

TRANSFORMASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ERA DIGITAL: PERSPEKTIF KOMUNIKASI WHATSAPP DI LINGKUNGAN KAMPUS

Anhar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan
Jl. Mayor Pol.Zainal Arifin No 166 RT 48, Balikpapan, 76124, Indonesia
Email: anhar@stiebalikpapan.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received
26 Maret 2024
Revised
03 April 2024
Accepted
18 April 2024

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter; Komunikasi Mahasiswa dan Dosen, WhatsApp.

Keywords: Character Education Values; Student and Lecturer Communication, WhatsApp.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam komunikasi menggunakan WhatsApp yang dilakukan antara mahasiswa dan dosen. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode membaca. Data berasal dari komunikasi teks percakapan mahasiswa Program Studi Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan menggunakan WhatsApp. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, pembacaan, dan pencatatan. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kerja sama teridentifikasi dalam komunikasi tersebut. Namun, nilai-nilai seperti cinta lingkungan, loyalitas, anti-korupsi, antidiskriminasi, dan antikekerasan tidak ditemukan. Fungsi komunikasi yang teridentifikasi mencakup fungsi edukatif, religius, sosial, dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi WhatsApp antara mahasiswa dan dosen tidak hanya menjadi media informasi akademik, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai karakter, meskipun beberapa nilai penting masih kurang tercermin.

Abstract

This study aims to identify, describe, and analyze the values of character education in communication using WhatsApp between students and lecturers. The approach to this study is descriptive qualitative with a reading method. The data comes from text communication conversations of students in the Management Study Program at the Balikpapan College of Economics using WhatsApp. Data collection techniques include documentation, reading, and recording. The results show that character values such as religiosity, nationalism, integrity, independence, and cooperation are identified in the communication. However, values such as love for the environment, loyalty, anti-corruption, anti-discrimination, and anti-violence were not found. The identified communication functions include educational, religious, social, and cultural functions. This study shows that WhatsApp communication between students and lecturers is not only a medium for academic information, but also a means of internalizing character values, although some important values are still not reflected.

PENDAHULUAN

Dalam konteks perkembangan *digital* yang semakin pesat, bahasa sebagai alat komunikasi manusia mengalami perluasan fungsi yang tidak lagi terbatas pada studi internal semata. Kajian linguistik kini merambah ranah eksternal, mengkaji aspek sosial dan teknologi yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Pendekatan yang bersifat *multidisciplinary* ini melahirkan cabang ilmu *sociolinguistics*, yang memandang bahasa sebagai fenomena sosial yang kompleks. *Sociolinguistics* menempatkan bahasa dalam konteks sosial, mengakui peran manusia sebagai entitas sosial yang terikat dengan interaksi kolektif. Paradigma ini memperluas ruang lingkup analisis bahasa, yang tidak hanya dipandang sebagai sistem abstrak, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dinamis dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, *sociolinguistics* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara struktur linguistik dan fungsinya dalam masyarakat.

Transformasi *digital* telah mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi, termasuk dalam lingkungan akademik. Teknologi informasi dan komunikasi, terutama aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*, telah menjadi medium utama dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen. Fenomena ini membawa dampak signifikan terhadap dinamika komunikasi di perguruan tinggi, menciptakan ruang virtual yang memfasilitasi pertukaran informasi dan ide secara real-time. Namun, integrasi teknologi dalam komunikasi akademik tidak terlepas dari tantangan. Potensi munculnya perilaku disosiatif, seperti kontroversi dan persaingan yang tidak sehat, menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan karakter. Oleh karena itu, urgensi pendidikan karakter dalam era *digital* semakin mengemuka, dengan tujuan membentuk individu yang mampu membuat keputusan yang bijak dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari, termasuk dalam komunikasi digital.

Pembentukan kepribadian, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan inisiatif terencana untuk mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sasarannya tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif, namun juga membentuk individu yang memiliki integritas spiritual, moralitas tinggi, kesehatan prima, wawasan luas, kompetensi unggul, daya cipta, kemandirian, jiwa demokratis, serta rasa tanggung jawab.

Dalam era komunikasi berbasis teknologi digital, pembentukan kepribadian memainkan peran krusial dalam menanamkan prinsip etis dan nilai-nilai konstruktif yang menjadi acuan dalam berinteraksi di ruang maya. Implementasi pembentukan kepribadian dalam konteks komunikasi melalui aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* antara *civitas academica* memerlukan strategi yang komprehensif. Hal ini meliputi beberapa aspek penting, (1) Pengembangan literasi digital, (2) Pemahaman mendalam terhadap etiket komunikasi *daring*, (3) Kultivasi kesadaran akan implikasi sosial dari interaksi virtual. Lembaga pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan aspek-aspek tersebut ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Tujuannya adalah memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki kecakapan teknis, tetapi juga memiliki keterampilan interpersonal dan emosional yang memadai dalam berkomunikasi di era digital. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Dengan demikian, pembentukan kepribadian dalam konteks komunikasi digital menjadi elemen integral dalam menyiapkan generasi yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Transformasi nilai pendidikan karakter dalam era *digital* juga menuntut redefinisi peran dosen sebagai fasilitator dan teladan. Dosen tidak hanya diharuskan menguasai materi akademik, tetapi juga dituntut untuk mampu mendemonstrasikan penggunaan teknologi komunikasi secara etis dan efektif. Hal ini termasuk kemampuan untuk mengelola ekspektasi respons, menjaga batas profesional-personal, serta memfasilitasi diskusi yang konstruktif melalui platform digital.

Penelitian terkini mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam konteks *digital* membuka wawasan baru tentang kompleksitas interaksi virtual. Studi-studi ini mengungkap bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam komunikasi *digital* tidak hanya bertendensi pada konten yang disampaikan,

tetapi juga pada cara penyampaian dan konteks sosio-teknologi yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih nuansir dan kontekstual dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter di era *digital*. Transformasi nilai pendidikan karakter dalam komunikasi melalui *WhatsApp* di lingkungan kampus perlu mempertimbangkan aspek multikultural dan global dari interaksi digital. Dalam era keterhubungan global, mahasiswa dan dosen sering kali terlibat dalam komunikasi lintas budaya yang memerlukan sensitivitas dan pemahaman terhadap perbedaan norma dan ekspektasi komunikasi. Pengembangan kompetensi interkultural dalam konteks *digital* menjadi komponen krusial dalam membentuk karakter yang adaptif dan inklusif.

Akhirnya, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan terhadap praktik pendidikan karakter dalam komunikasi *digital* menjadi sangat penting. Institusi pendidikan tinggi perlu mengadopsi mekanisme umpan balik yang dinamis, melibatkan mahasiswa, dosen, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses refleksi dan perbaikan. Hal ini memungkinkan adaptasi yang cepat terhadap perubahan teknologi dan dinamika sosial, memastikan bahwa pendidikan karakter tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan komunikasi *digital* yang terus berkembang. Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan dinamika transformasi nilai pendidikan karakter dalam era *digital*, khususnya dalam konteks komunikasi melalui *WhatsApp* di lingkungan kampus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena tersebut secara komprehensif. Melalui pendekatan yang holistik dan *multidisciplinary*, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan nilai yang signifikan terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter yang adaptif dan efektif dalam menghadapi tantangan komunikasi digital di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian metodologi yang digunakan mengadopsi pendekatan *kualitatif deskriptif*. Paradigma ini, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2012: 4), bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif secara verbal, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta melalui observasi terhadap perilaku subjek penelitian. Pemilihan metodologi ini dilakukan karena relevansinya dalam menggali dan mengartikulasikan secara komprehensif fenomena transformasi nilai pendidikan karakter dalam konteks komunikasi digital antara mahasiswa dan dosen melalui platform *WhatsApp*.

Fokus penelitian ini pada analisis bentuk dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam interaksi digital akademis. Data penelitian mencakup teks dan unit linguistik yang digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi *asynchronous* dengan dosen melalui aplikasi *WhatsApp*. Sumber data utama diperoleh dari mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling* untuk memastikan data yang representatif dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian *kualitatif*, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Posisi ini penting untuk memahami, menginterpretasi, dan menganalisis fenomena yang diteliti secara mendalam. Pengumpulan data melibatkan teknik *triangulasi* yang mencakup dokumentasi digital, analisis teks, dan observasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memungkinkan analisis yang iteratif dan reflektif.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa teknik verifikasi diterapkan, termasuk perpanjangan periode observasi untuk mencapai saturasi data, peningkatan ketelitian observasi melalui pengamatan yang mendalam, serta *triangulasi metodologis*. Teknik *triangulasi* melibatkan verifikasi melalui sumber eksternal, termasuk konsultasi dengan dosen terkait mengenai kompetensi pedagogis dan dinamika komunikasi digital dengan mahasiswa. Metodologi ini dirancang untuk mengakomodasi kompleksitas transformasi nilai pendidikan karakter dalam era digital, terutama dalam konteks komunikasi akademik melalui *WhatsApp*. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam dan holistik terhadap dinamika komunikasi antara mahasiswa dan dosen dalam lingkungan kampus yang semakin terdigitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dengan mengikuti rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat, dan data yang berhasil diperoleh dianalisis berdasarkan struktur dan peran nilai-nilai pendidikan karakter dalam komunikasi melalui WhatsApp antara mahasiswa dan dosen. Setelah seluruh proses ini dilalui, berikut adalah hasil yang diperoleh. Wujud Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Komunikasi WhatsApp antara Mahasiswa dan Dosen. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, di mana lima nilai utama pendidikan karakter yang diidentifikasi meliputi religiusitas, nasionalisme, kemandirian, integritas, dan kerjasama. Setelah analisis terhadap bentuk nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dilakukan, hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Nilai Karakter Religiusitas

Nilai pertama dalam konsep pendidikan karakter adalah religiusitas. Nilai ini mencerminkan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, yang diwujudkan melalui sikap toleransi terhadap ajaran dan pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjaga kerukunan hidup antar penganut agama. Subnilai dari religiusitas meliputi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menerapkan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghormati perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi, serta hidup harmonis dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai lainnya mencakup sikap anti-bullying dan anti-kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang lemah dan terpinggirkan. Adapun singkatan M pada data yang disajikan di bawah ini merujuk pada mahasiswa, dan D merujuk pada dosen.

Data (1)

M : Iya bu ada apa bu?

D : Saya mau telpn, di angkat nah,

M : baik Bu keangkat

D : [foto dilokasi seminar]

Saya masih dilokasi untuk teknikal meeting untuk acara besok...foto2 dl (emoji dua tangan menyatu dan emoji tertawa)

M : owlah iya Bu, maaf yah bu yang bai hati, tadi banayak pelanggan ditempat kerja karena lagi di tempat kerja (emoji dua tangan menyatu dan emoji tangan menutupi mulut/bercanda)

Data (1) Pernyataan ini mengandung muatan nilai karakter religiusitas pada subnilai bersahabat, yang tampak dalam interaksi antara mahasiswa dan dosen. Hal ini terlihat ketika seorang mahasiswa melanjutkan komunikasi dengan dosennya dan memulai percakapan dengan menyatakan, "Iya Bu tadi sudah keangkat." Mahasiswa tersebut juga menyisipkan kata "hehe" dalam tuturan, yang menunjukkan upaya untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan ramah, serta menjelaskan alasan mengapa ia tidak segera menjawab panggilan telepon dari dosen, bahkan sampai memberikan informasi mengenai lokasinya saat itu.

Meskipun dalam situasi tersebut tanggapan lebih lanjut sebenarnya tidak diperlukan, tindakan mahasiswa untuk tetap merespon menunjukkan adanya karakter bersahabat dalam komunikasi melalui *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen. Penggunaan emoji dalam komunikasi ini juga mencerminkan sikap ramah, yang ditunjukkan melalui candaan terhadap dosen. Data ini masuk dalam kategori subnilai bersahabat karena mengandung unsur hubungan antar manusia yang menunjukkan interaksi yang positif dan saling menghargai.

Nilai Karakter Nasionalis

Nilai ini juga mencakup prioritas pada kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok, baik dalam pola pikir, tindakan, maupun perspektif. Subnilai nasionalisme meliputi penghargaan dan pemeliharaan terhadap budaya lokal atau tradisi bangsa, kesediaan untuk berkorban, berprestasi, cinta tanah air, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Data (2)

M : Bismillah, Assalamualaikum Wr. Wb., Selamat pagi, Prof. Nama saya ning, mahasiswa Prodi Manajemen angkatan 2022. Saya ingin mengonfirmasi terkait informasi bahwa kampus sudah memasuki masa libur. Apakah perkuliahan untuk mata kuliah Research yang seharusnya dimulai pukul 09.30 WITA hari ini tetap berlangsung? Saya sangat menghargai pencerahan dari Prof.

terkait hal ini. Terima kasih banyak atas perhatian dan waktu Prof. Salam hormat,ning

D : salam. ketemu dikelas

M : baik prof. Terima kasih prof ditunggu (emoji dua tangan menyatu)

Data (2) mencerminkan muat nilai karakter nasionalis, khususnya pada subnilai ketaatan terhadap konstitusi atau hukum serta cinta tanah air, yang terlihat dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Hal ini tergambar melalui ujaran mahasiswa yang mengatakan "sehubungan dengan informasi kampus," yang menunjukkan ketaatan pada konstitusi atau hukum yang berlaku. Selain itu, pertanyaan mahasiswa yang berbunyi "bagaimana dengan sistem perkuliahan untuk mata kuliah *Research*" mencerminkan cinta tanah air, karena menunjukkan kepedulian terhadap aspek sosial dan tanggung jawab dalam memperhatikan kebijakan pemerintah yang disampaikan oleh pihak kampus. Dalam komunikasi ini, juga tercermin sikap persatuan dan kesatuan bangsa, yang memperkuat bahwa data (2) dikategorikan dalam nilai karakter nasionalis. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga aktif dalam mendukung kebijakan yang mengutamakan kepentingan bersama dan mempertahankan integritas nasional.

Nilai kemandirian

Mandiri termanisvestasi dalam bentuk aksi yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau masalah. Komponen nilai dari kemandirian meliputi ketahanan, ketangguhan, *etos kerja* (kerja keras), dalam menghadapi tantangan, kreativitas, profesionalisme, keberanian, serta menjadi individu yang terus belajar sepanjang hayat.

Data (3)

M : pagi pak, mohon maaf sebelumnya, Pak. Ternyata file yang itu formatnya salah.

D : Ulang aja!

M : Baik pak, sy tt ulang. Ini file

M : Permisi, ini Pak filenya [emoji dua tangan menyatu]

D : done (file ttd online)

Data (3) mencerminkan nilai karakter mandiri dengan subnilai kerja keras, yang terlihat dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen. Hal ini tampak dalam ujaran mahasiswa yang mengatakan, "Permisi, ini Pak [emoji dua tangan menyatu]." Meskipun sebelumnya mahasiswa telah mengirimkan file, ia kembali mengirimkan pernyataan untuk memastikan dosen memberikan tanggapan. Tindakan ini menunjukkan karakter kerja keras, terutama dalam konteks pengiriman komunikasi pada waktu tersebut. Mahasiswa berusaha keras untuk segera mendapatkan respons dari dosen, yang mencerminkan kegigihannya dalam menghadapi hambatan belajar. Oleh karena itu, data (2) dikategorikan dalam karakter kerja keras, karena menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengatasi tantangan akademis. Integritas.

Nilai Integritas

Nilai integritas adalah usaha untuk menjadikan diri sebagai individu yang selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Subnilai dari integritas meliputi, keadilan, sikap antikorupsi, kecintaan pada kebenaran komitmen moral, kejujuran, kesetiaan, tanggung jawab, keteladanan, serta penghargaan terhadap martabat setiap individu.

Data (3)

M : Mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan, saya Diah dari kelas 1A Manajemen.

Saya ingin menanyakan tentang presentasi minggu ini. Apakah kelompok saya akan melanjutkan presentasi yang tertunda minggu lalu, atau langsung dilanjutkan oleh Kelompok 3? Minggu lalu, kelompok kami tidak dapat presentasi karena ada kendala pada Syam-OK. Terima kasih banyak atas perhatian Bapak. Salam, Diah

D : Dilanjutkan kelompok 3

Data (3) mencerminkan nilai karakter integritas dengan subnilai keadilan dan komitmen moral, yang terlihat dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Hal ini tercermin dari sikap mahasiswa yang menganggap bahwa dirinya memiliki hak yang sama untuk bertanya (komitmen moral) dan mendapatkan jawaban (keadilan) dari dosennya. Sikap ini ditunjukkan ketika mahasiswa mengajukan pertanyaan mengenai presentasi kelompok tanpa menunggu arahan dari dosen. Tindakan ini mencerminkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya keadilan dan komitmen moral dalam menjaga komunikasi yang adil dan transparan, sehingga data (3) dikategorikan dalam nilai karakter integritas.

Nilai Karakter Gotong Royong

Nilai Nilai karakter kerjasa sama atau saling gotong royong adalah memanifestasikan tindakan

yang menghargai semangat kebersamaan serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama, membangun komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Subnilai dari gotong royong ini mencakup sikap saling tolong-menolong, solidaritas, penghargaan terhadap kerja sama, inklusivitas, musyawarah untuk mencapai mufakat, komitmen terhadap keputusan bersama, empati, sikap antidiskriminasi, antikekerasan, dan memiliki semangat kerelawanan.

Data (4)

M : Selamat malam, Prof. Mohon maaf mengganggu waktu Prof. Kami, mahasiswa dari Prodi Manajemen, ingin mengajukan izin untuk bertemu dengan Prof. terkait pengumpulan tugas Metopen. Apabila berkenan, kami ingin menanyakan kapan waktu luang Prof. sehingga kami bisa mengatur waktu untuk bertemu dan menyerahkan tugas tersebut. Terima kasih banyak sebelumnya, Prof. Salam hormat,

D : wslm. besok malam aja

Data (4), Salah satu subnilai dalam muatan nilai karakter gotong royong merupakan kerja sama, yang tercermin dalam ujaran mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan mahasiswa yang meminta izin untuk bertemu dengan dosen dan menanyakan kapan waktu luang dosen tersebut agar dapat ditemui bersama dengan teman-temannya. Karakter kerja sama dapat diidentifikasi ketika mahasiswa menggunakan kata "kami," yang menunjukkan adanya kesepakatan di antara mahasiswa dalam menghubungi dosen mereka.

Melakukan perbuatan terpuji

Data (5)

M : Assalamualaikum, mohon maaf mengganggu waktunya, Pak, saya hiril. dari kelas 1A mnj, ingin bertanya bapak. Apakah presentasi minggu ini dilanjutkan oleh kelompok saya atau lanjut saja ke kelompk 5, karena minggu lalu kelompok saya tidak presentasi karena hujan [emoji dua tangan menyatu]

Data (5) Data (5) menunjukkan adanya perbuatan terpuji, yang tercermin dalam subnilai karakter jujur dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Sikap jujur ini terlihat ketika mahasiswa dengan jujur menyampaikan kepada dosennya bahwa sebelumnya ia tidak melakukan presentasi, meskipun sebenarnya mahasiswa tersebut bisa saja memilih untuk tidak menginformasikan hal tersebut. Tindakan ini mencerminkan komitmen mahasiswa untuk melakukan perbuatan terpuji, dengan memilih untuk mengatakan kebenaran. Karakter jujur yang ditunjukkan dalam situasi ini mengandung fungsi pendidikan yang mendukung perilaku etis dan integritas dalam interaksi akademis. fungsi kemasyarakatan untuk menjadikan setiap orang memiliki keputusan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam komunikasi melalui *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen, serta (2) mengidentifikasi peran nilai-nilai tersebut dalam komunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Juni 2022 dengan melibatkan 23 informan dari mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra, ditemukan sejumlah temuan penting.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter terkristalisasi dalam lima dimensi utama: (1) Religiusitas, mencakup subnilai seperti keimanan, toleransi antaragama, anti-kekerasan, persahabatan, ketulusan, dan inklusivitas; (2) Nasionalisme, meliputi apresiasi terhadap kearifan lokal, altruisme, etos berprestasi, patriotisme, kepatuhan hukum, dan penghargaan terhadap pluralisme; (3) Kemandirian, yang diwujudkan dalam etos kerja, resiliensi, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat; (4) Integritas, yang tercermin melalui kejujuran, komitmen moral, veracitas, tanggung jawab, keadilan, keteladanan, dan penghormatan terhadap martabat individu; dan (5) Gotong Royong, diekspresikan melalui altruisme, solidaritas, apresiasi terhadap kolaborasi, musyawarah, loyalitas terhadap konsensus, empati, dan semangat voluntarisme.

Namun, beberapa subnilai seperti ekoliterasi dalam dimensi religiusitas, anti-korupsi dalam aspek integritas, serta anti-diskriminasi dalam konteks inklusivitas, tidak teridentifikasi dalam data yang dianalisis. Ketiadaan ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan topik diskusi dalam interaksi digital yang dianalisis. Analisis lanjutan mengungkapkan lima fungsi utama nilai-nilai pendidikan karakter dalam komunikasi digital akademis: (1) Fungsi Edukatif, yang memfasilitasi perilaku etis, distribusi tugas berdasarkan kompetensi, dan optimalisasi prestasi akademik; (2) Fungsi Spiritual, yang

menstimulasi eksplorasi dan pendalaman pengetahuan teologis; (3) Fungsi Sosial, yang menyediakan platform untuk ekspresi emosional dan interaksi interpersonal; (4) Fungsi Kultural, yang memupuk etiket dan pengembangan nilai-nilai keadaban; dan (5) Fungsi Kemasyarakatan, yang memfasilitasi pengembangan otonomi dalam pengambilan keputusan. Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika transformasi nilai pendidikan karakter dalam era digital, terutama dalam konteks komunikasi akademis melalui *WhatsApp*. Implikasi dari studi ini sangat penting untuk pengembangan strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap lingkungan digital di institusi pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan klasifikasi dan analisis terhadap data hasil penelitian serta menyelaraskannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan karakter yang teridentifikasi dalam komunikasi melalui *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen mencakup nilai religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong. Namun, terdapat beberapa subnilai yang tidak teridentifikasi, seperti subnilai mencintai lingkungan yang merupakan bagian dari nilai religiusitas. Hal ini disebabkan oleh absennya diskusi mengenai isu lingkungan dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen. Selain itu, subnilai integritas yang meliputi kesetiaan dan anti-korupsi, serta subnilai inklusivitas yang terkait dengan anti-diskriminasi dan anti-kekerasan, juga tidak muncul dalam percakapan yang dianalisis. (2) Fungsi-fungsi nilai pendidikan karakter yang diidentifikasi dalam komunikasi *WhatsApp* antara mahasiswa dan dosen meliputi: (a) fungsi edukatif, (b) fungsi religius, (c) fungsi sosial, (d) fungsi kultural, dan (e) fungsi kemasyarakatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul dalam interaksi digital antara mahasiswa dan dosen, khususnya melalui platform *WhatsApp*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliza. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari dan Kontribusinya dalam Materi Pembelajaran Sastra di SMA (Kajian Semiotik). Universitas Negeri Makassar.
- Annamalai, N. (2019). Using WhatsApp to extend learning in a blended classroom environment. *Teaching English with Technology*, 19(1), 3-20.
- Bouhnik, D., & Dshen, M. (2014). WhatsApp goes to school: Mobile instant messaging between teachers and students. *Journal of Information Technology Education: Research*, 13, 217-231.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaka, C., & Govender, I. (2020). Students' perceptions and readiness towards mobile learning in colleges of education: a Nigerian perspective. *South African Journal of Education*, 40(1), 1-13.
- Gon, S., & Rawekar, A. (2017). Effectivity of E-Learning through Whatsapp as a Teaching Learning Tool. *MVP Journal of Medical Sciences*, 4(1), 19-25.
- Hamad, M. M. (2017). Using WhatsApp to Enhance Students' Learning of English Language "Experience to Share". *Higher Education Studies*, 7(4), 74-87.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mpungose, C. B. (2020). Is Moodle or WhatsApp the preferred e-learning platform at a South African university? First-year students' experiences. *Education and Information Technologies*, 25, 927-941.

- Nurhayati, D. A. W., Sari, L. D. K., & Nugroho, A. (2021). The Use of WhatsApp in Collaborative Learning to Improve English Teaching and Learning Process. *International Journal of Engineering, Science and Information Technology*, 1(1), 1-7.
- Nurohmah, S. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Putri, R. A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku *La Tahzan* karya Aidh Al-Qarni. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sa'diah, R., Alfisyah, A., & Rosyadi, I. (2022). Perilaku Asosiatif dan Disosiatif Mahasiswa dalam Menggunakan Grup WhatsApp. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 59-67.
- Sari, F. M., & Putri, S. N. (2019). Academic Whatsapp Group: Exploring Students' Experiences in Writing Class. *Teknosastik*, 17(2), 56-65.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.